

Komunikasi Islam dalam Penegakan *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*

Jihan Afri Batubara¹, Abdullah², Ahmad Tamrin Sikumbang³

^{1,2,3} Prodi Doktor Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UINSU

Histori Naskah

Diserahkan:
31-07-2025

Direvisi:
18-09-2025

Diterima:
19-09-2025

ABSTRACT

Islamic communication is an interaction process based on Islamic values, aiming to create peace and salvation in this world and the hereafter. This principle was practiced by the prophets, especially Prophet Muhammad (peace be upon him), in conveying the message of Islam, including upholding amar ma'ruf nahi munkar. As part of dakwah, amar ma'ruf nahi munkar plays a significant role in building a just and prosperous society. In the context of Islamic communication, its implementation must adhere to Sharia principles such as Divinity, Humanity, Morality, and Moderation while considering societal conditions. However, challenges in the field reveal many unethical practices due to limited understanding, literacy, and experience. This often leads to negative impacts that outweigh the expected benefits. Therefore, this study highlights the importance of applying the principles of Islamic communication in upholding amar ma'ruf nahi munkar to achieve optimal dakwah goals. This study employs a qualitative approach using literature review as the primary method, relying on written sources such as books, articles, and previous research to explore the concepts of Islamic communication in upholding amar ma'ruf nahi munkar. The conclusion emphasizes that the application of Islamic communication can make a tangible contribution to creating a harmonious, tolerant, and just society.

Keywords : *Communication, Islam, Amar Ma'ruf, Nahi Munkar*

ABSTRAK

Komunikasi Islam merupakan proses interaksi yang dilandasi oleh nilai-nilai ajaran Islam, bertujuan menciptakan perdamaian dan keselamatan dunia akhirat. Prinsip ini dipraktikkan oleh para nabi, khususnya Nabi Muhammad *Salallahu Alaihi Wasallam* dalam menyampaikan risalah Islam termasuk dalam penegakan amar ma'ruf nahi munkar. Sebagai bagian dari dakwah, amar ma'ruf dan nahi munkar memiliki peran penting dalam membangun masyarakat yang adil dan sejahtera. Dalam konteks komunikasi Islam pelaksanaannya harus berlandaskan kaidah-kaidah syariat seperti: Ketuhanan; Kemanusiaan; Akhlak; dan Moderasi dengan tetap memperhatikan kondisi masyarakat. Namun tantangan di lapangan menunjukkan banyak praktik yang kurang etis akibat rendahnya pemahaman, literasi, dan pengalaman. Hal ini seringkali menimbulkan dampak negatif yang lebih besar daripada manfaat yang diharapkan. Oleh karena itu, kajian ini menyoroti pentingnya penerapan prinsip-prinsip komunikasi Islam dalam menegakkan amar ma'ruf nahi munkar agar tujuan dakwah tercapai secara optimal. Dalam kajian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur sebagai metode utama, yang mengandalkan sumber-sumber tertulis seperti buku, artikel, dan penelitian sebelumnya untuk mengeksplorasi konsep-konsep komunikasi Islam dalam penegakan amar ma'ruf nahi munkar. Kesimpulannya bahwa penerapan komunikasi Islam dapat memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan masyarakat harmonis, toleran dan berkeadilan.

Kata Kunci : Komunikasi, Islam, Amar Ma'ruf, Nahi Munkar

Corresponding Author : Jihan Afri Batubara, e-mail: jihan4004233017@uinsu.ac.id

PENDAHULUAN

Komunikasi Islam pada dasarnya sudah dipraktikkan oleh para nabi terkhusus Nabi Muhammad *Sallallahu alaihi wa sallam* (Abdullah, 2024). Komunikasi Islam merupakan komunikasi yang dibangun di atas kaidah-kaidah dan nilai-nilai ajaran Islam yang pada intinya untuk menciptakan kedamaian, keselamatan dunia akhirat (Arindita dkk., 2022). Nabi Muhammad selaku pembawa risalah Islam telah mengkomunikasikan dan menyampaikan isi Alquran kepada para sahabat, para sahabat demikian pula telah menyampaikannya kepada generasi setelahnya sampailah Alquran itu kepada kita. Komunikasi Islam berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam dan berperan sebagai sarana penyampaian risalah Al-Qur'an serta upaya menciptakan kedamaian dan kesejahteraan bagi umat di dunia maupun akhirat.

Ajaran Islam merupakan petunjuk semesta alam yang amat mustahil sampai kepada kita jika orang terdahulu tidak menyampakannya kepada orang setelahnya. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi Islam memiliki peranan penting dalam estafet keberlanjutan risalah dari langit ini. Sebaik dan sesempurna apapun risalah jika tidak disampaikan dengan cara-cara yang tepat maka tidak akan sampai pada tujuan. Demikian halnya dalam perkara amar ma'ruf dan nahi mungkar membutuhkan prinsip ini. Memerintahkan manusia kepada jalan kebaikan harus dengan cara yang baik, demikian pula melarang manusia dari keburukan harus dengan cara yang baik dan bijaksana, semua ini sudah ada dalam Islam (Husna, 2021; Sembiring & Surya, 2023).

Islam merupakan agama yang paripurna, agama yang menekankan adanya penegakan amar ma'ruf dan nahi mungkar. Banyak teks-teks Alquran maupun hadis yang memotivasi akan hal tersebut diantaranya firman Allah dalam surat Ali Imran:

“كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ”

“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (karena kamu) meyuruh (berbuat) yang makruf dan mencegah dari yang mungkar dan beriman kepada Allah”(LPMQ, 2022 Ali 'Imran/3: 110).

Akan tetapi fakta di lapangan masih sangat jauh berbeda dengan yang diharapkan. Segelintir orang bertindak tidak sopan dalam memerintahkan yang ma'ruf, demikian pula betapa banyak manusia yang tidak bijak dalam menyikapi kemungkaran. Ini semua tentu karena kurangnya ilmu kurangnya literasi dan kurangnya pengalaman (Nasif, 2020). Apabila suatu tindakan dilakukan tanpa landasan ilmu yang memadai, maka kerusakan yang ditimbulkan sering kali jauh lebih besar dibandingkan manfaat yang ingin dicapai. Semangat semata tidaklah cukup untuk menegakkan amar ma'ruf dan nahi mungkar. Oleh karena itu, kajian ini berfokus pada penerapan komunikasi Islam dalam konteks amar ma'ruf nahi mungkar, dengan tujuan memberikan kontribusi akademis dalam bidang komunikasi Islam sekaligus memperkaya khazanah keilmuan dakwah.

Kajian-kajian terdahulu mengenai komunikasi Islam dalam penegakan Amar Ma'ruf Nahi Munkar telah banyak dilakukan dalam berbagai konteks, baik dari sudut pandang teori komunikasi maupun penerapannya dalam masyarakat. Misalnya, penelitian oleh Mustafa (2024) yang membahas tentang pentingnya komunikasi dakwah dalam menyampaikan nilai-nilai kebaikan dan mencegah kemungkaran melalui pendekatan yang penuh hikmah dan tidak mengedepankan kekerasan (Mustafa, 2024). Pengkaji lain telah menyoroti bagaimana media sosial dapat menjadi saluran efektif dalam menerapkan amar ma'ruf nahi munkar, dengan memanfaatkan teknologi untuk menyebarkan pesan-pesan Islam secara lebih luas dan cepat

(Azis & Fahmi, 2024; Subakti, 2022). Selain itu, kajian oleh Abdullah (2017) menekankan pentingnya pendekatan komunikatif yang kontekstual dan adaptif terhadap perkembangan zaman, di mana dakwah Islam perlu disesuaikan dengan perkembangan sosial budaya masyarakat agar lebih diterima. Penelitian-penelitian ini memberikan landasan penting bagi kajian komunikasi Islam dalam konteks penegakan amar ma'ruf nahi munkar, serta menunjukkan beragam pendekatan yang digunakan untuk menyampaikan pesan moral Islam di masyarakat.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi literatur sebagai metode utamanya. Pendekatan ini digunakan untuk menggali lebih dalam berkaitan peran komunikasi Islam dalam penegakan amar ma'ruf nahi munkar. Dengan menggunakan sumber-sumber tertulis, seperti buku, artikel maupun penelitian sebelumnya, pengkaji berfokus pada analisis konsep-konsep yang relevan dan pemahaman teoritis terkait bagaimana komunikasi Islam dalam penegakan amar ma'ruf nahi munkar. Penerapan metode ini memungkinkan untuk pengembangan yang lebih luas dan dalam tanpa harus bergantung pada pengumpulan data lapangan.

Analisis data dalam kajian ini menggunakan pendekatan interaktif dari Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Afrizal, 2016; Miles & Huberman, 1994). Pada tahap pertama, reduksi data dilakukan dengan mengidentifikasi dan menyaring konsep-konsep kunci yang relevan dari berbagai sumber literatur, seperti buku, artikel, dan penelitian terdahulu, yang membahas peran komunikasi Islam dalam penegakan amar ma'ruf nahi munkar. Proses ini membantu mengorganisir informasi yang relevan dan memfokuskan analisis pada aspek-aspek yang paling signifikan. Selanjutnya, pada tahap penyajian data, informasi yang telah disaring disusun dalam bentuk narasi yang menggambarkan hubungan antar konsep, teori, dan aplikasi dalam konteks komunikasi Islam. Terakhir, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menganalisis pola-pola yang muncul dari berbagai literatur, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang penerapan komunikasi Islam dalam konteks tersebut. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam konsep-konsep teoretis tanpa memerlukan data lapangan, serta memastikan validitas hasil analisis melalui proses verifikasi yang berkesinambungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Komunikasi Islam

Komunikasi Islam bukan hanya sekedar pertukaran kata atau informasi antara komunikator dengan komunikan, lebih dari itu komunikasi Islam merupakan satu proses interaksi yang harus dilakukan dengan kehati-hatian dan etika. Komunikasi Islam juga bukan sekedar label semata untuk membedakan dengan komunikasi yang lainnya, tapi memang ada padanya penerapan nilai-nilai dan konsep Islam. Ini menunjukkan bahwa Islam menyentuh semua lini kehidupan manusia bahkan dalam hal komunikasi atau berinteraksi satu dengan yang lain.

Para pakar telah banyak memberikan Batasan tentang Komunikasi Islam diantaranya sebagaimana yang disampaikan (Arifin Zainal, 2023) bahwa komunikasi Islam merupakan dakwah dengan prinsip dasar ketuhanannya adalah Allah, dan Islam itu terkait erat dengan rukun Islam yang terdiri dari salat, puasa, zakat, haji, syahadat. Defenisi ini memberikan penekanan bahwa substansi dari komunikasi Islam adalah dakwah Islam. Dakwah sendiri prinsip utamanya adalah ketuhanan, selain itu objek dakwah yang paling dasar adalah rukun

Islam itu sendiri mulai dari syahadat, salat, puasa, zakat dan haji. Itulah Batasan dari komunikasi Islam menurut Zainal Arifin.

Sementara menurut pendapat lain disebutkan bahwa komunikasi Islam adalah komunikasi dengan penerapan kaidah dan etika Islam yang sesuai dengan Alquran dan Hadis untuk meningkatkan pemahaman yang pada akhirnya mencapai keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat (Abdullah, 2024). Jelas dari definisi ini adalah bahwa komunikasi Islam sangat erat kaitannya dengan sumber Agama Islam yaitu Alquran dan Hadis. Inilah yang menjadi ciri khas komunikasi Islam dari komunikasi umum, ada padanya nilai-nilai Islam yang diterapkan padanya.

Menjadi jelas perbedaan antara komunikasi umum dengan komunikasi Islam bahwa komunikasi Islam menekankan pada dasar-dasar Islam yang termuat dalam Alquran dan Hadis berbeda dengan komunikasi umum yang praktis tidak menggunakan dasar-dasar Islam. Namun ada juga yang memaknai komunikasi Islam jauh lebih luas dari itu sebagaimana yang dikatakan oleh sarjana Islam di negara luar bahwa komunikasi Islam adalah diskursif yang merelasikan Islam dengan studi komunikasi (Holy Rafika Dhona & Risky Wahyudi, 2022). Akan tetapi penulis tetap memilih pendapat yang sebelumnya.

B. Batasan *Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar*

Amar ma'ruf dan nahi mungkar merupakan dua prinsip dasar dalam Islam untuk mewujudkan masyarakat yang aman, adil dan sejahtera. Keduanya merupakan perintah langsung dalam Alquran dan hadis Nabi Muhammad di samping ia merupakan tugas moral setiap muslim dan muslimah baik dalam lingkup pribadi, keluarga maupun masyarakat. Selain sebagai bentuk dakwah, amar ma'ruf nahi mungkar merupakan penyeimbang dalam kehidupan beragama (Muh. Gufron Hidayatullah, 2020). Dalam konteks Komunikasi Islam, amar ma'ruf dan nahi mungkar bukan hanya sekedar seruan ataupun ajakan akan tetapi padanya interaksi yang melibatkan penuturan yang penuh dengan kasih sayang, kebijakan dan lemah lembut, Allah berfirman dalam surat An-Nahl 16:125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik” (An-Nahl 16:125).

Semua perbuatan yang baik disebut dengan ma'ruf sedangkan semua perbuatan yang jelek disebut dengan mungkar. Sehingga tepat pendapat yang mengatakan Amar ma'ruf nahi mungkar merupakan suatu ajaran dan perbuatan dengan tujuan mengajak berbuat baik atau mencegah dari perbuatan buruk baik kepada seseorang maupun kelompok yang sesuai nilai Islam untuk meraih rido Allah (Badarussyamsi dkk., 2021).

Menegakkan amar ma'ruf dan nahi mungkar hukumnya fardu kifayah, artinya jika ada yang melakukan hal tersebut maka gugurlah kewajiban kepada yang lain sebagaimana Allah berfirman dalam Alquran dalam surat Ali Imran: 104:

“وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh berbuat makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”.

Penegakan amar ma'ruf nahi mungkar akan memberikan hasil yang optimal jika dilakukan dengan penerapan prinsip-prinsip komunikasi Islam. Sudah terbukti dalam sejarah jika amar ma'ruf dan nahi mungkar jika ditegakkan dengan prinsip-prinsip komunikasi Islam

akan berhasil, sebaliknya jika tidak maka tidak akan berhasil atau setidaknya tidak memberikan hasil yang optimal.

C. Prinsip Komunikasi Islam dalam Amar Ma'ruf Nahi Mungkar

Para ahli telah merumuskan prinsip-prinsip komunikasi Islam yang menjadi landasan dari komunikasi Islam itu sendiri. Diantara prinsip komunikasi Islam adalah; Ketuhanan, Kemanusiaan, Akhlak dan Moderat (Arifin Zainal, 2023). Keempat prinsip komunikasi Islam inilah yang harus ada pada penegakan amar ma'ruf dan nahi mungkar.

1. Ketuhanan

Prinsip komunikasi Islam pertama adalah ketuhanan. Artinya komunikasi Islam memiliki jati diri yang kokoh pada Allah. Komunikasi dibangun dengan nuansa ketauhidan dan ketuhanan kepada Allah (Arifin Zainal, 2023). Tauhid dalam Bahasa Arab adalah Masdar dari *wahhada yuwahhidu tauhidan* yang artinya adalah “mengesakan” yaitu menjadikan satu dalam hal ini menjadikan Allah satu-satunya Ilah yang diibadahi (Firanda, 2021b). Kaitan prinsip ini dengan amar ma'ruf dan nahi mungkar adalah bahwa dalam setiap aktivitas amar ma'ruf dan nahi Mungkar hendaknya yang menjadi prioritas adalah perkara yang berkaitan dengan ketuhanan. Sebaik-baik perintah adalah memerintahkan manusia agar beribadah hanya kepada Allah semata dan itulah tauhid, sebagaimana Allah berfirman:

“وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ”

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku” (Az-Zariyat: 56).

Intinya bahwa prioritas utama dalam amar ma'ruf adalah memerintahkan manusia agar beribadah hanya kepada Allah semata. Banyak kebaikan-kebaikan yang layak untuk dilakukan di muka bumi sebagai bentuk mendekatkan diri kepada Allah, akan tetapi jika tidak dibangun di atas tauhid dan akidah yang benar maka amalan sebanyak apapun tidak akan memberikan manfaat. Sehingga menjadi catatan besar bagi para dai agar benar-benar memperhatikan mempersiapkan materi-materi tauhid, mengenalkan siapa sebenarnya Allah, apa hak-hak Allah yang harus ditunaikan setiap hamba. Agar kiranya jika tauhid sudah benar maka amalannyapun akan berterima di sisi Allah.

Mencegah kemungkaran juga tidak kalah urgen dalam aktivitas dakwah. Sebab jika kemungkaran dibiarkan merajalela akan timbul banyak problematika baik dalam skala kecil maupun besar. Sebesar-besar kemungkaran adalah menduakan Allah dalam ibadah. Ini menunjukkan bahwa prioritas utama dalam mencegah kemungkaran adalah mencegah manusia dari kesyirikan. Sebab dosa syirik ini tidak akan diampuni dosanya oleh Allah. Allah berfirman dalam Alquran dalam surat An-Nisa :48:

“إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ”

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik) dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki”

Kemungkaran di muka Bumi yang dilakukan manusia sangatlah banyak dan beragam. sebagian manusia suka berjudi, sebagian suka berdusta, sebagian lain suka korupsi dan lain sebagainya. Semua kemungkaran di atas idealnya harus diingkari harus didakwahi. Akan tetapi dalam kaitannya dengan prinsip komunikasi Islam ada skala

prioritas. Kerusakan yang ditimbulkan dari berbuat syirik jauh lebih besar dari pada selainnya.

Prinsip ketuhanan dalam penegakan amar ma'ruf dan nahi mungkar merupakan prinsip terbesar dan utama. Tidaklah amar ma'ruf dan nahi mungkar ditegakkan kecuali di atas prinsip ketuhanan. Dalil-dalil teks dari Alquran dan hadis cukup banyak menjelaskan bahwa skala prioritas merupakan perkara yang urgen dalam aktivitas amar ma'ruf dan nahi mungkar. Benar semua kemungkaran harus diingkari akan tetapi skala prioritas juga sangat perlu untuk diperhatikan.

Terlalu sederhana jika amar ma'ruf dan nahi mungkar hanya ditegakkan dalam ruang perkara dunia saja. Terkait misalnya tetangga yang terlalu mengeraskan volume televisinya atau ada anak muda yang mengangkat suara kendaraanya di depan rumah. Sekali lagi bahwa prinsip ketuhanan dalam penegakan amar ma'ruf dan nahi mungkar masuk ke dalam ruang-ruang keagamaan yang substansi yaitu untuk apa seorang manusia hidup di muka bumi ini.

2. Kemanusiaan

Komunikasi Islam itu dari manusia untuk manusia (Arifin Zainal, 2023). Alquran sebagai landasan komunikasi Islam banyak berbicara tentang nilai-nilai kemanusiaan. Dalam proses komunikasi Islam sangat menganjurkan untuk saling menghargai satu dengan yang lainnya. Tidak boleh mengadu domba, bergibah, dusta dan semisalnya karena selain itu semua dilarang dalam agama secara kehidupan sosial juga tercela. Allah berfirman dalam surat Al-Hujurat: 11.

“يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ”

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi (mereka yang diperolok-olokkan lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok)”. (Al-Hujarat: 11).

Prinsip kemanusiaan sangat dibutuhkan dalam penegakan amar ma'ruf dan nahi mungkar. Sebejat apapun manusia sezalim apapun ia, maka hukum asalnya dia tetap didakwahi dengan lemah lembut. Secara tabiat manusia suka dihargai sekalipun dia tidak menghargai. Dalam banyak kasus, banyak orang yang melupakan nilai-nilai kemanusiaan ini. Berapa banyak orang dengan semangatnya dalam mengingkari kemungkaran marah-marah bahkan tidak jarang mengeluarkan perkataan kotor. Demikian halnya saat memerintahkan kepada kebaikan berapa banyak manusia meninggalkan prinsip kemanusiaan ini.

Masalah-masalah dan konflik yang dihadapi seseorang kerap kali tidak bisa dipecahkan sendiri, di saat seperti inilah diperlukan bantuan orang lain (Lahmuddin, 2021). Prinsip kemanusiaan juga mendorong manusia agar menjadi insan sosial yang peka terhadap orang sekitar. Seorang muslim Ketika melihat saudaranya terjerumus dalam keburukan maka ia segera menasihatinya walaupun dia tak pernah mengenalnya sebelumnya. Bisa dibayangkan jika manusia semua memiliki prinsip *loe loe gue gue*. Berapa banyak kebaikan akan ditinggalkan dan berapa banyak keburukan akan dilakukan. Ini semua menunjukkan akan urgensi dari prinsip kemanusiaan dalam proses amar ma'ruf nahi mungkar.

3. Akhlak

Salah satu misi diutusnya Nabi Muhammad adalah untuk menyempurnakan akhlak. Maka tak heran sangat banyak ayat-ayat maupun hadis yang memotivasi untuk berakhlak mulia (Firanda, 2021a). Aktivitas amar ma'ruf dan nahi mungkar merupakan perwujudan

interaksi sosial sesama muslim. Sangat mustahil interaksi sesama manusia akan berhasil jika tidak dibungkus dengan akhlak yang mulia. Akhlak yang mulia merupakan penerapan Alquran dan Hadis (Arifin Zainal, 2023). Standar akhlak yang baik adalah Alquran dan Hadis, sebab selain keduanya akan banyak versi dan satu tempat ke tempat lain dan dari satu zaman ke zaman yang lain.

Dai merupakan agen perubahan sosial, penyeru pada kebaikan dan kebenaran. Agar seruannya berbekas, maka ia harus berperangai dengan akhlak yang mulia (Abdullah, 2019). Aktivitas dakwah yang berisi amar ma'ruf dan nahi mungkar akan memberikan efek yang luar biasa jika dilandasi dengan *akhlakul karimah*. Sejarah telah membuktikan bagaimana keberhasilan dakwah jika dihiasi dengan akhlak yang mulia, salah satunya keberhasilan seorang Abu Bakar. Disebutkan diantara sebab keberhasilan dakwah Abu Bakar adalah perangai beliau yang lemah lembut, dan mudah bergaul (Firanda, 2022).

Prinsip akhlak dalam penegakan amar ma'ruf nahi mungkar pembeda antara orang yang bijak dengan yang tidak bijak. Banyak orang yang menegakkan amar ma'ruf dan nahi mungkar akan tetapi tak dihiasi dengan akhlak yang mulia sehingga *mafsadah*-nya jauh lebih besar dari maslahatnya. Berapa banyak orang menjadi benci kepada Islam karena sebagian individu tidak berakhlak dalam amar ma'ruf nahi mungkar. Maka satu penggalan wasiat nabi terutama dalam berdakwah amar ma'ruf nahi mungkar untuk memberikan kabar gembira jangan justru membuat orang lari dari Islam dengan akhlak yang buruk.

4. Moderat

Islam mengatur segala urusan manusia dengan paripurna. Islam selalu mengajarkan umatnya untuk bersikap pertengahan dalam segala hal alias tidak berlebihan. Sikap *ghuluw* alias berlebihan dalam segala hal merupakan sikap yang tercela. Pada konteks komunikasi Islam, prinsip moderat menunjukkan bahwa komunikasi Islam hadir dengan membawa kesejukan serta keramahan untuk dunia ia tidak bebas sebebas-bebasnya demikian tidak terkekang sehingga tidak mengetahui apa-apa. (Arifin Zainal, 2023).

Prinsip moderat dalam penegakan amar ma'ruf nahi mungkar memberi pemahaman bahwa Islam hadir dalam proses amar ma'ruf nahi mungkar dengan harmonis. Proses komunikasi berjalan dengan santai tidak kaku. Kemungkaran diingkari dengan tidak berlebihan dan bijak namun tidak juga dibiarkan begitu saja. Intinya semua berjalan secara proporsional tidak berat kanan maupun kiri.

PENUTUP

Secara keseluruhan, prinsip-prinsip komunikasi Islam yang mencakup ketuhanan, kemanusiaan, akhlak, serta moderat memberikan landasan yang kuat dalam proses penegakan amar ma'ruf nahi mungkar. Prinsip ketuhanan menegaskan bahwa semua aktivitas dakwah harus berorientasi pada perintah mentauhidkan Allah serta mencegah dari berbuat kesyirikan. Prinsip kemanusiaan mengisyaratkan pentingnya komunikasi saling menghargai dan penuh kelembutan walaupun dalam mengingkari kemungkaran. Sementara akhlak yang mulia menjadi unsur yang sangat vital agar dakwah dapat diterima dan berbekas. Adapun prinsip moderat mengajarkan bahwa proses amar ma'ruf dan nahi mungkar dilakukan secara seimbang tidak berlebih-lebihan atau terlalu longgar.

Dengan demikian, penerapan prinsip-prinsip komunikasi Islam dalam amar ma'ruf nahi mungkar bukan hanya membawa kebaikan bagi umat, tetapi juga meneguhkan pesan Islam yang penuh nilai kasih sayang. Satu pendekatan dakwah yang bukan hanya berbicara perintah dan larangan namun juga mengedepankan nilai-nilai luhur yang masuk ke hati untuk mendekatkan umat kepada Allah. Prinsip-prinsip ini menjelaskan bahwa amar ma'ruf dan nahi

mungkar harus didirikan dengan bijak, harmonis antar sesama dan senantiasa menyadari bersama akan tanggung jawab sebagai hamba Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2019). *Ilmu Dakwah: Kajian Ontologi, Epistemologi, dan Aplikasi Dakwah* (Edisi II). PT Raja Grafindo Persada.
- Abdullah. (2024). *Komunikasi Islam dan Dakwah* (Edisi I). Merdeka Kreasi.
- Afrizal, A. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu* (3 ed.). PT Raja Grafindo Persada.
- Arifin Zainal. (2023). *Pengantar Komunikasi Islam: Perspektif Tadabbur Alquran al-Karim* (H. Rizkia, Ed.; Cetakan II). Duta Azhar.
- Arindita, M. S., Raykhani, M. A., Ra'uf, N., Ardianoor, R., & Suharyat, Y. (2022). PRINSIP DASAR ILMU KOMUNIKASI ISLAM. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(5), 12–25. <https://doi.org/10.55606/religion.v1i5.17>
- Azis, A. R., & Fahmi, F. (2024). Etika Dakwah dan Media Sosial: Menebar Kebajikan Tanpa Diskrimasi. *Alhaqiqa: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 5(1), 31–40. <https://doi.org/10.36915/alhaqiqa.v5i1.145>
- Badarusyamsi, B., Ridwan, M., & Aiman, N. (2021). Amar Ma'Ruf Nahī Munkar: Sebuah Kajian Ontologis. *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 19(2), 270–296. <https://doi.org/10.30631/tjd.v19i2.175>
- Firanda, A. (2021a). *Akhlak, Syarah Kitabul Jami': Penjelasan Hadis-Hadis Adan dan* (Edisi I). UFA Office.
- Firanda, A. (2021b). *Syarah Rinci Rukun Iman* (Edisi I). UFA Office.
- Firanda, A. (2022). *Sirah Nabawiyah: Belajar Meraih Cinta Sejati Kepada Sang Rasul Salallahu Alaihi Wa Sallam* (Edisi I). UFA Office.
- Holy Rafika Dhona, & Risky Wahyudi. (2022). Gagasan Komunikasi Islam dalam Karya Sarjana Komunikasi di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Islam*, 12(2), 245–270. <https://doi.org/10.15642/jki.2022.12.2.245-270>
- Husna, N. (2021). METODE DAKWAH ISLAM DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN. *Jurnal Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah*, 1(1), 97–105. <https://doi.org/10.33507/selasar.v1i1.319>
- Lahmuddin, L. (2021). *Konseling dan Terapi Islami* (Edisi II). Perdana Publishing.
- LPMQ. (2022). *Qur'an Kemenag*. Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur'an. <https://quran.kemenag.go.id/>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis* (R. Holland, Ed.; 2 ed.). SAGE Publications, Inc.
- Muh. Gufron Hidayatullah. (2020). Konsep 'Amar Makruf Nahi Mungkar Dalam Al-Qur'an Perspective Mufassirin Dan Fuqaha.' *Al'Adalah*, 23(1), 1–10.
- Mustafa, M. (2024). URGENSI KOMUNIKASI ISLAM DALAM BERDAKWAH DI KALANGAN MASYARAKAT. *Quality: Journal Of Islamic Studies*, 3(1), 1–7.
- Nasif, M. (2020, Juli 26). Mengapa Kelompok Radikal Tak Mengikuti Dakwah Nabi yang Lembut? *BincangSyariah | Portal Islam Rahmatan lil Alamin*. <https://bincangsyariah.com/kolom/perbedaan-dakwah-nabi-dan-kelompok-radikal/>
- Sembiring, M., & Surya, D. (2023). KHUSUSI METHOD IN ISLAMIC COMMUNICATION PERSPECTIVE (AN ANALYSIS OF THE DAKWAH MODEL OF THE JAMAAH TABLIGH IN LANGSA, ACEH). *ORASI: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 14(2), 152–161. <https://doi.org/10.24235/orasi.v14i2.11957>
- Subakti, M. F. (2022). Literasi Digital: Fondasi Dasar Dakwah Dalam Media Sosial. *Jurnal Dakwah*, 23(1), 1–16. <https://doi.org/10.14421/jd.23.1.22.4>